

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi semua orang karena berfungsi sebagai landasan untuk memperluas pengetahuan sehingga orang dapat mengembangkan keterampilan, bakat, dan potensi mereka. Selain itu, pendidikan sangat penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kehidupan di tempat tertentu. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan individu diselenggarakan oleh tiga pusat: dilingkungan keluarga, lingkuan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹ Untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal, diperlukan lingkungan yang sehat serta dukungan orang tua, sehingga individu terdorong untuk terus mengembangkan kemampuan dan potensinya. Lingkungan yang kondusif, termasuk sekolah yang baik, berperan dalam pengembangan bakat dan potensi seseorang. Pentingnya pengetahuan mengenai hal-hal yang dapat membantu anak meningkatkan kemandirian dan potensinya, seperti dukungan dari orang tua dan lingkungan warga sekolah, yang akan menjadi target utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pendampingan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Self-regulated learning didefinisikan sebagai ketika seseorang secara mandiri mengelola proses belajarnya. Ini mencakup kemampuan untuk

¹ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 172

mengaktifkan dan mengarahkan pikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) secara berulang kali dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan.²

Self-regulated learning adalah proses di mana siswa secara aktif mengelola pembelajaran mereka melalui siklus yang melibatkan perencanaan, pemantauan, dan refleksi. Dalam siklus ini, siswa menetapkan tujuan spesifik, memilih strategi yang sesuai, memantau efektivitasnya, dan melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik yang diterima. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pendekatan belajar mereka dan mengubah strategi yang digunakan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, *Self-regulated learning* membantu individu menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan efektif.³ *Self-regulated learning* adalah proses di mana peserta didik secara aktif mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam proses ini, peserta didik memantau efektivitas strategi belajar yang mereka gunakan dan menyesuaikannya berdasarkan umpan balik yang diterima, seperti mengganti strategi belajar yang kurang efektif dengan yang lebih sesuai. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus meningkatkan kinerja akademis secara mandiri.⁴

Schunk dan Zimmerman menegaskan bahwa seorang siswa yang dapat disebut sebagai *self-regulated learning* yaitu mereka yang secara aktif terlibat

²Zimmerman, B. J. *Models of self-regulated learning and academic achievement*. (New York: Springer-verlag,1990)

³ Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17

⁴ Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2003). Self-regulation and learning. In W. M. Reynolds & G. E. Miller (Eds.), *Handbook of psychology: Educational psychology*, Vol. 7, pp. 59–78).

dalam suatu proses belajar melalui aspek metakognitif, motivasional, dan perilaku. Artinya, siswa tersebut mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, memiliki motivasi internal yang kuat, serta mengadopsi perilaku yang mendukung pencapaian tujuan akademis mereka.⁵ Siswa dengan sendirinya akan memulai sebuah usaha belajar secara langsung untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang lebih diinginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua, dan orang lain.

Self-regulated learning adalah kemampuan di mana siswa secara aktif mengelola dan mengarahkan proses belajarnya melalui pengaturan metakognisi, motivasi, dan perilaku mereka. Ini berarti siswa secara sadar merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri untuk mencapai tujuan akademis yang spesifik. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengendalikan cara mereka memanfaatkan strategi yang efektif dan memuaskan untuk meningkatkan hasil belajar mereka .

Berdasarkan definisi di atas, *self-regulated learning* adalah proses di mana individu secara aktif mengelola dan mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri. Proses ini mencakup perencanaan, pemantauan, pengendalian, dan evaluasi diri secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam *Self-regulated learning*, individu mengintegrasikan aspek metakognisi (kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir), motivasi (dorongan internal untuk belajar), dan motivasi (dorongan untuk belajar

⁵ Zimmerman, B.J. and Schunk, D. H. *Self-regulation of learning and Performance: Issues and Educational Applications*. New jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.(1994)

Akibatnya, *Self-regulated learning* memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dan sukses dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Dimensi indikator pada *self regulated learning*, yaitu:

1. Metakognitif

Metakognisi dalam pembelajaran mandiri adalah kemampuan individu untuk secara aktif mengelola proses belajarnya melalui perencanaan, penetapan tujuan, pengaturan, pemantauan, dan evaluasi diri secara sistematis. Proses ini memungkinkan individu menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga dapat menentukan pendekatan belajar yang tepat. Indikator metakognisi meliputi: Menetapkan tujuan dan perencanaan: Menentukan apa yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya. Mengulang dan mengingat: Menggunakan teknik untuk menghafal dan memahami informasi. Mengorganisasi dan mentransformasi: Menyusun informasi secara sistematis dan mengubahnya menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Evaluasi diri: Menilai efektivitas strategi belajar dan hasil yang telah dicapai. Dengan mengembangkan keterampilan metakognitif, individu dapat meningkatkan efektivitas belajarnya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan beberapa permasalahan yang diantaranya menunjukkan kurangnya pemberdayaan keterampilan metakognitif dan *self-regulated learning* di kalangan peserta didik. Keterampilan metakognitif melibatkan kemampuan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri.⁶ Kurangnya

⁶ Risky Frahmataka Dewi, Wawancara, Guru Bimbingan Konseling, SMA Negeri 1 Pare, 10 Mei 2024.

keterampilan ini dapat menyebabkan peserta didik tidak mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dan bergantung pada pengingat dari guru. Selain itu, *self-regulated learning* mencakup pengaturan diri dalam mengelola tugas akademik, termasuk manajemen waktu dan disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu. Ketidaktepatan waktu dalam pengumpulan tugas, atau bahkan tidak mengumpulkannya sama sekali, mencerminkan rendahnya kemampuan *self-regulated learning* peserta didik. Hal ini tidak sesuai dengan bagian *self-regulated learning*, yaitu *self-regulation*, yang mencakup mengelola siswa dalam upaya mereka untuk mengatur dan mengendalikan tugas akademik mereka.

2. Motivasi

Motivasi dalam *self-regulated learning* berperan penting dalam mendorong individu untuk mengendalikan proses belajarnya secara efektif. Motivasi ini berfungsi sebagai tujuan dasar untuk mengontrol dan sangatlah berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat, terutama motivasi intrinsik, dia cenderung memiliki pondasi dan juga kepercayaan diri lebih tinggi pada sistem belajar secara individu. Indikator dari motivasi dalam pembelajaran mandiri meliputi Konsekuensi diri Kemampuan individu untuk memberikan penghargaan atau sanksi kepada diri sendiri berdasarkan pencapaian atau kegagalan dalam proses belajar, Mencari bantuan sosial Kesiediaan untuk mencari dukungan atau bantuan dari orang lain, seperti teman, guru, atau mentor, guna mengatasi kesulitan dalam belajar. Mengatur lingkungan: Kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

termasuk pengelolaan waktu dan ruang, serta mengurangi distraksi yang dapat menghambat proses belajar.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memiliki kesadaran individu untuk memotivasi diri dalam belajar secara mandiri. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan minat belajar yang sangat rendah terhadap beberapa mata pelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, bahkan ada yang sering meninggalkan kelas tanpa sepengetahuan guru.⁷

Motivasi diri yang kuat pada siswa diyakini dapat mendorong mereka untuk memiliki orientasi tujuan yang jelas dalam belajar. Dengan adanya motivasi tersebut, siswa akan lebih siap dalam menjalankan tugas-tugas akademiknya, sehingga kualitas pembelajaran mereka dapat meningkat.

3. Perilaku

Pembelajaran yang diatur sendiri, juga disebut sebagai *self-regulated learning*, mencakup upaya individu untuk mengelola diri mereka sendiri, membuat keputusan, dan memanfaatkan suatu lingkungan, atau membuat lingkungan yang mendukung proses belajar mereka. Tindakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar yang dicapai. Indikator perilaku dalam *self-regulated learning* meliputi: Membuat dan memeriksa catatan: Individu secara aktif mencatat informasi penting selama pembelajaran dan rutin memeriksa kembali catatan tersebut untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Mencari informasi: Individu proaktif dalam mencari tambahan

⁷ Risky Frahmatica, Wawancara, Guru Bimbingan konseling, SMA Negeri 1 Pare, 10 Mei 2024

informasi dari berbagai sumber untuk memperkaya pemahaman materi yang dipelajari. Meninjau ulang catatan dan buku teks: Individu secara berkala mereview catatan pribadi dan bahan bacaan untuk memperkuat ingatan dan pemahaman terhadap materi.

Dalam hasil wawancaranya ditemukan bahwa siswa masih sering melakukan kecurangan saat mengerjakan tugas harian dan ulangan. Siswa tertentu terus mencontek pekerjaan teman mereka atau meminjam lembar kerja siswa lain. Selain itu, kebiasaan belajar mereka yang tidak teratur menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan kesadaran selama proses pembelajaran. Siswa biasanya hanya belajar saat ulangan harian, ulangan semester, atau pekerjaan rumah.⁸

Oleh karena itu, perilaku disiplin baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sangat diperlukan. Dengan adanya disiplin, diharapkan dapat terbentuk lingkungan sekolah yang lebih tertib, kondusif, dan mendukung proses belajar yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima siswa kelas XI, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learnig* di kelas XI SMA Negeri 1 Pare masih berada dalam kategori sedang dan cenderung rendah, juga telah dijelaskan diatas bahwa masih terdapat permasalahan-permasalahan yang berkaitan erat dengan aspek-aspek dari *self regulated learning*.

Penelitian ini menggunakan kelas XI dikarenakan siswa pada masa tersebut memiliki keingintahuan dalam mengembangkan kemampuan akademik yang lebih tinggi dan kompleks. Selain itu, pada masa tersebut

⁸ Risky Frahmataka, *Wawancara*, Guru Bimbingan konseling, SMA Negeri 1 Pare, 10 Mei 2024

juga memiliki kemampuan analitis, kritis, dan kreatif yang lebih baik untuk memecahkan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana *self-regulated learning* siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Pemilihan SMA Negeri 1 Pare sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Kediri yang memiliki rekam jejak akademik yang baik serta kultur belajar yang kompetitif. Berdasarkan observasi awal dan data prestasi siswa, SMA Negeri 1 Pare menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa yang relatif tinggi, ditandai dengan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, pengelolaan waktu belajar yang efektif, serta kemampuan mengatur strategi belajar secara mandiri.⁹

Selain itu, SMA Negeri 1 Pare juga memiliki lingkungan belajar yang mendukung serta dukungan sosial dari guru dan orang tua yang kuat. Hal ini memberikan peluang yang baik untuk meneliti bagaimana aspek-aspek seperti iklim sekolah dan dukungan sosial orang tua turut berkontribusi terhadap tingkat *Self Regulated Learning* siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih dalam tentang dinamika *self regulated learning* di sekolah ini, sekaligus menguji sejauh mana teori dan konsep *self regulated learning* berlaku dalam konteks sekolah menengah atas di lingkungan yang relatif maju.

⁹ Risky Frahmataka, *Wawancara*, Guru Bimbingan konseling, SMA Negeri 1 Pare, 10 Mei 2024

Permasalahannya dapat berupa faktor pribadi, perilaku dan juga lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi *self regulated learnig* adalah iklim sekolah.

Iklim sekolah pada dasarnya dapat juga diartikan sebagai iklim organisasi yang terjadi di suatu sekolah. Iklim sekolah juga akan memberi pengaruh pada perilaku guru maupun siswa dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.¹⁰ Sebagai orang yang membentuk suasana sekolah, pemimpin sekolah memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan sekolah. Penelitian empiris dan sistematis tentang iklim sekolah mulai dilakukan pada tahun 1950-an, ketika Hapin dan Croft mempelajari bagaimana iklim sekolah memengaruhi pembelajaran dan pengembangan siswa. Penelitian empiris dan sistematis tentang iklim sekolah berakar dari studi industri dan organisasi, serta pengamatan bahwa proses-proses di sekolah memengaruhi variasi besar dalam prestasi siswa.¹¹ Banyak negara menunjukkan minat dalam penelitian iklim sekolah dalam beberapa tahun terakhir.

Sebagaimana dinyatakan oleh Jonathan Cohen, iklim sekolah juga dapat mengacu pada kualitas dan sifat kehidupan sekolah.¹² Iklim sekolah adalah istilah yang mengacu pada cara komunitas sekolah berinteraksi satu sama lain, tujuan, norma, nilai, hubungan interpersonal, praktik pembelajaran, dan struktur organisasi. Iklim sekolah yang positif dan

¹⁰ Suharsaputra, U. *Administrasi pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.(2013)

¹¹ A Thapa, J Cohen, S Guffey, A Higgins-D'Alessandro. *Review of educational research* 83 (3), 357-385

¹² Cohen, J., McCabe, E.M, Michelli, N.M & Pickeral, T. *School Climate: Research, Policy, Teacher Education and Practice*. Teachers College Record, Volume 111: Issue 1: pp. 180-213(2009).

berkelanjutan mendorong pertumbuhan dan pembelajaran siswa dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat demokratis yang produktif, berkontribusi, dan memuaskan. Semua siswa di sekolah merasa aman secara sosial, psikologis, dan fisik karena lingkungan norma, nilai, dan harapan ini.

Diharapkan Iklim sekolah yang lebih positif dapat keterlibatan siswa lebih meningkat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini dapat diamati melalui perilaku siswa, seperti partisipasi aktif dan waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas. Faktor-faktor dalam konteks kelas yang mempengaruhi keterlibatan siswa meliputi dukungan dari guru, teman sebaya, struktur kelas, dan dukungan terhadap kemandirian siswa.

Menurut Zimmerman, seorang siswa dapat dikatakan memiliki *self-regulated learning* apabila ia mampu mengaktifkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajarnya secara mandiri. Artinya, siswa tersebut tidak hanya memahami cara belajar yang efektif, tetapi juga memiliki motivasi untuk mencapai tujuan akademiknya serta mampu mengontrol dan menyesuaikan strategi belajarnya sesuai dengan kebutuhan.¹³ Secara motivasional, individu yang belajar harus memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian dalam menjalani proses belajarnya. Sementara itu, secara perilaku, individu perlu mampu menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam mendukung kegiatan belajarnya. Zimmerman, dari perspektif sosial-kognitif, menjelaskan bahwa keberadaan *self-regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu

¹³ Mulyadi, S. Basuki, A. M. H, & Rahardjo, W. 2016. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori – Teori Baru Dalam Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada (2016)

pribadi (*personal*), perilaku (*behavioral*), dan lingkungan (*environmental*). Salah satu faktor lingkungan yang berperan dalam mendukung *self-regulated learning* adalah iklim kelas, yang dapat memberikan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya berjudul "Hubungan Persepsi tentang Iklim Kelas dengan Penggunaan Strategi *Self-Regulated Learning* Siswa SMAN 2 Tangerang Selatan" menunjukkan adanya korelasi antara persepsi siswa terhadap iklim kelas dan penerapan strategi *self-regulated learning*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa iklim kelas yang positif dapat mendorong siswa untuk belajar lebih efektif dengan menerapkan strategi *self-regulated learning*. Dengan demikian, iklim kelas yang kondusif berperan sangat penting dalam meningkatkan efektivitas *self-regulated learning* pada siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian prestasi yang diharapkan oleh siswa, sekolah, dan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Meskipun seseorang memiliki kemandirian, ia tetap memerlukan dukungan sosial dari orang lain.

Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku atau perhatian yang membuat seseorang merasa nyaman, membuat mereka merasa dihormati, dihargai, disayangi dan dicintai, serta menunjukkan bahwa orang lain bersedia memberikan rasa aman dan perhatian. Dukungan ini dapat

berupa bantuan tindakan, informasi verbal dan nonverbal, atau materi yang membuat orang merasa disayangi, diperhatikan, dan berharga.

Sarason mengatakan dukungan sosial adalah dukungan yang diterima dari orang-orang yang berada di lingkungan sosial mereka, seperti teman, keluarga, anak, atau orang lain. Jenis dukungan sosial dapat mencakup informasi, nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tidak nyata, tindakan sosial yang bermanfaat, dan perilaku yang melindungi penerima dari perilaku negatif.¹⁴

Menurut Sarason, dukungan sosial mencakup dua aspek utama, yaitu keyakinan individu bahwa ada orang-orang yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan, serta tingkat kepuasan individu terhadap dukungan yang diterima dalam memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasi, dan pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu untuk membantunya menghadapi berbagai permasalahan dan krisis sehari-hari.

Sarafino menambahkan bahwa dukungan sosial mengacu pada perasaan senang, penghargaan atas perhatian yang diberikan, serta bantuan yang diterima dari individu atau kelompok lain. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu, di mana kebutuhan fisik dan psikologisnya pertama kali terpenuhi.

Bagi individu, keluarga menjadi tempat untuk berbagi cerita, mengungkapkan keluhan, serta mencari dukungan dalam menghadapi

¹⁴ Ani Marni& Rudy Yuniawati. Hubungan Antara Dukungan Social Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Dipanti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *EMPATHY*, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3 No 1, Juli. 2015,2

masalah. Dukungan sosial dari keluarga diharapkan dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan lebih baik. Selain keluarga, dukungan sosial juga bisa berasal dari orang lain, seperti guru, teman sebaya, sahabat, pasangan, dosen, atau tokoh masyarakat.

Dukungan sosial atau *sosial support* timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Keadaan atau kondisi psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.¹⁵ Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan misalnya di sekolah seperti guru dan teman-temannya. Penulis menekankan pada dukungan sosial keluarga yang akan mempengaruhi *self regulated learning* anak dalam proses belajar mereka.

Dukungan sosial adalah ketersediaan bantuan yang muncul dari hubungan interpersonal antar individu. Dukungan ini mencakup beberapa bentuk, antara lain: Dukungan emosional: Memberikan kasih sayang, rasa nyaman, perhatian, dan penghargaan yang membuat individu merasa dicintai dan dihargai. Dukungan instrumental: Penyediaan bantuan berupa materi atau jasa yang membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya. Dukungan informasi: Pemberian nasihat, saran, dan informasi yang dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahan atau membuat

¹⁵ Cohen, S. & Symee, L. 1985. *Sosial Support and Health*. Florida: Academic Press.

keputusan. Dukungan penilaian: Memberikan umpan balik dan evaluasi yang membantu individu memahami dirinya dan situasinya dengan lebih baik. Melalui berbagai bentuk dukungan ini, individu dapat merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupannya.¹⁶

Paul R. Pintrich menyatakan bahwa *self-regulated learning* dapat diajarkan dan dikembangkan melalui lingkungan yang mendukung. Lingkungan ini mencakup peran orang tua, guru, teman sebaya, dan konteks lainnya yang berkontribusi dalam membantu individu mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara efektif. Dengan demikian, interaksi positif dalam lingkungan sekitar sangat penting untuk mengembangkan keterampilan pembelajaran mandiri pada seseorang.

Dari uraian latar belakang di atas, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Orangtua Dengan *self regulated learning* Siswa di SMA Negeri 1Pare.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan iklim sekolah dengan *self regulated learning* di SMA Negeri 1Pare ?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan social orangtua dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negeri 1 Pare ?
3. Apakah terdapat hubungan iklim sekolah dan dukungan sosial orangtua dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negeri 1Pare ?

¹⁶ Sarason, I.G., dkk. 1983. Assessing Social Support: The Social Support Questionare. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 127, 139.

C. Tujuan Penulis

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui Hubungan antara :

1. Iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negeri 1Pare.
2. Dukungan sosial orangtua dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negeri 1 Pare.
3. Iklim sekolah dan dukungan sosial orangtua dengan *self regulated learning* siswa di SMA Negeri 1Pare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang *Self Regulated Learning* serta bagaimana faktor-faktor eksternal seperti iklim sekolah dan dukungan sosial orang tua dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur proses belajarnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti.

Agar dapat menjadi pertimbangan dan rujukan bagi para peneliti selanjutnya dalam penyusunan skripsi.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bukti untuk mendukung teori-teori dalam psikologi pendidikan dan psikologi kognitif yang sangat berkaitan dengan motivasi, pengaturan diri, dan juga proses belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini menambah referensi ilmiah yang

dapat digunakan oleh peneliti lain, guru, maupun konselor pendidikan dalam merancang sebuah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademiknya.

E. Asumsi penelitian

Asumsi penelitian merupakan landasan berpikir yang digunakan sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian. Asumsi ini berisi anggapan-anggapan dasar yang dianggap benar dan menjadi acuan dalam proses penelitian, baik dalam perumusan masalah, pengumpulan data, maupun analisis hasil. Asumsi penelitian membantu memberikan arah yang jelas dalam memahami fenomena yang diteliti serta membangun kerangka konseptual yang kuat.¹⁷ Pada penulisan " Hubungan Iklim Sekolah Dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan *Self Regulated Learning* Siswa di SMA Negeri 1 Pare " peneliti mengajukan asumsi yaitu semakin tinggi pengaruh iklim sekolah maka semakin tinggi pula tingkat *Self Regulated Learning*, juga apabila semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi pula tingkat *Self Regulated Learning* siswa, semakin tinggi iklim sekolah dan dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi pula *Self Regulated Learning* seorang siswa.

F. Penegasan Istilah

1. *Self Regulated Learning* adalah suatu proses di mana individu secara aktif mengatur dan mengelola kegiatan belajarnya sendiri. Proses ini mencakup perencanaan, pemantauan, pengendalian, dan evaluasi secara sistematis agar

¹⁷ Stain Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: Stain Kediri, 2011),71

dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *Self Regulated Learning* mampu belajar secara mandiri dengan strategi yang efektif serta memiliki kesadaran penuh terhadap proses dan hasil belajarnya. Metakognisi, motivasi, dan perilaku adalah elemen *self-regulated learning*, dan skala yang digunakan dalam penelitian ini menganut elemen-elemen ini.

2. Iklim Sekolah yang positif mencakup norma, nilai, dan harapan yang mendukung rasa aman secara sosial, emosional, dan fisik bagi seluruh warga sekolah. Sangat dibutuhkan pembelajaran siswa dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada iklim tersebut, yang dapat diamati melalui partisipasi aktif siswa dan waktu yang mereka alokasikan untuk menyelesaikan tugas. Aspek-aspek utama yang membentuk iklim sekolah meliputi Keamanan (*Safety*), Hubungan (*Relationships*), Pengajaran dan Pembelajaran (*Teaching and Learning*), Lingkungan Institusional (*Institutional Environment*).
3. Dukungan Sosial Orangtua kepada individu dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk yaitu Dukungan Emosional yaitu Orang tua memberikan perhatian, empati, kasih sayang, dan kepedulian yang membuat individu merasa dicintai dan dihargai. Dukungan Penghargaan yaitu Orang tua memberikan apresiasi dan penghargaan positif terhadap individu, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi. Dukungan Instrumental yaitu Orang tua menyediakan bantuan nyata, seperti materi atau jasa, untuk membantu individu memenuhi kebutuhannya. Dukungan Informasional yaitu Orang tua memberikan nasihat, saran, atau informasi yang membantu

individu dalam menghadapi masalah atau mengambil keputusan. Melalui berbagai bentuk dukungan ini, individu dapat merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupannya

G. Telaah Pustaka

Peneliti menemukan bahwa beberapa penelitian sebelumnya dapat membantu dan mendukung temuan penelitian ini, seperti berikut:

1. **Judul Jurnal/Penelitian** : Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas.¹⁸

Nama penulis/peneliti : Nicolas Pardosi & Diny Atrizka

Hasil Penelitian : Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala sebagai instrumen utama. Sementara itu, metode pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh populasi dalam penelitian dijadikan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 32,8% terhadap kemandirian belajar siswa, sedangkan 67,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Perbedaan : Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicholas Pardosi dan Dini Atrizka terletak pada latar belakang dan variabel yang digunakan. Penelitian mereka hanya berfokus pada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa. Sementara itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dengan tiga variabel utama, yaitu: Iklim sekolah, Dukungan sosial orang tua, dan *Self-Regulated Learning*.

¹⁸ Nicolas Pardosi & Diny Atrizka, "Kemandirian Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua pada Siswa Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Magister Psikologi UMA*, (Desember 2018)

Dengan demikian, penelitian ini memberikan analisis yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi *self regulated learning* siswa dalam belajar.

2. **Judul Jurnal/ Penelitian** : Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar.¹⁹

Nama penulis/peneliti : Catur Anggraini

Hasil Penelitian : Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling dengan cara undian, sehingga terpilih 70 siswa dari kelas XIIA dan XIIC sebagai sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa: Sumbangan efektif persepsi terhadap iklim sekolah terhadap kemandirian belajar adalah 29%, dengan sumbangan relatif sebesar 65%. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kemandirian belajar adalah 16%, dengan sumbangan relatif sebesar 35%. Total sumbangan efektif kedua variabel terhadap kemandirian belajar adalah 45%, yang berarti masih terdapat 54% faktor lain di luar variabel persepsi terhadap iklim sekolah dan konsep diri yang turut memengaruhi kemandirian belajar siswa.

Perbedaan : Yang membedakan penelitian ini dan penelitian catur Anggraini adalah salah satu variabel yaitu menggunakan konsep diri sedangkan peneliti menggunakan variabel dukungan sosial orang tua. Juga pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik penyebaran angket.

3. **Judul Jurnal/ Penelitian** : Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA²⁰

¹⁹ Catur Anggraini, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar", *Naskah Publikasi*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

Nama penulis/peneliti : Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial orangtua dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk membantu siswa mereka dalam meningkatkan kemandirian belajar mereka. Ada hubungan sebesar 23% antara dukungan sosial orangtua dan kemandirian belajar, dengan hubungan yang paling signifikan terjadi pada dimensi penghargaan dan instrumental, yaitu 0,470.

Perbedaan : yang membedakan dari penelitian ini yaitu hanya menggunakan 2 variabel yang diambil oleh Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe yaitu *Self-Directed Learning* dan dukungan sosial orang tua, sedangkan peneliti memiliki 3 variabel yaitu *self regulated learning*, iklim sekolah dan dukungan sosial orang tua.

4. **Judul Jurnal/Penelitian :** Pengaruh Regulasi Diri Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP YPUI Jakarta Selatan²¹

Nama penulis/peneliti : Mega famela

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 30,3%, terdapat pengaruh signifikan antara regulasi diri, iklim sekolah, dan dukungan sosial terhadap kemandirian belajar siswa. Faktor lain, seperti pertemanan, keturunan, pola asuh orang tua, dan kebiasaan keluarga dan masyarakat, mempengaruhi 69,7%.

²⁰ Tarmidi dan Ade Riza Rahma Rambe, "Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA", *Jurnal Psikologi*, (Universitas Sumatera Utara, Desember 2010)

²¹ Mega famela, "Pengaruh Regulasi Diri Iklim Sekolah dan Dukungan Sosial Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP YPUI Jakarta Selatan", *Skripsi*, (Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri, iklim sekolah, dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.

Perbedaan : Yang membedakan penelitian ini dan penelitian Mega Kamila adalah variabel, peneliti hanya memakai tiga variabel sedangkan penelitian dari Mega Kamila memakai 4 variabel. Dan menggunakan subjek yang berbeda.

5. **Judul jurnal /penelitian :** Hubungan iklim sekolah dengan self regulated learning pada siswa sekolah polisi Negara (SPN) Hinai Polda Sumut.²²

Nama penulis/peneliti : Rizky Ananda

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perbandingan nilai rata-rata empirik (68,15) yang lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya (62,5). Hal tersebut membuktikan bahwa iklim sekolah siswa berada pada kategori yang sedang. Kemudian untuk variabel self regulated learning para siswa tergolong sedang, sebab nilai rata rata empirik yang diperoleh (73,19) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetiknya (67,5).

Perbedaan : peneliti oleh Rizky Ananda menggunakan dua variabel saja sedangkan peneliti menggunakan tiga variabel.

²² Rizky Ananda, "Hubungan iklim sekolah dengan self regulated learning pada siswa sekolah polisi Negara (SPN) Hinai Polda Sumut", *Skripsi*, (Universitas Medan Area, 2023)